



SOSIAL EKONOMI KOMUNITAS PEMULUNG DI TPA LUBUK MINTURUN

Sumarni

Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP- PGRI Sumbar
Jl. Gunung Pangilun No.1, Padang Sumatera Barat
Email: sumarni1982@yahoo.com

Submitted: 2012.09.20 Reviewed: 2012.09.29 Accepted: 2012.10.18
<http://dx.doi.org/10.22202/economica.2012.v1.i1.111>

Abstract

This research aims to expose the social economic of Pemulung community in TPA Lubuk Minturun. This research applies qualitative research. The informan of this research are Pemulung in TPA Air Dingin Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tengah Kota Padang by using snowball sampling. The datas are gathered by observing, interviewing, and documenting. In purpose of keeping the data authenticity, it is needed the explanations from the credible information (credible and realiable) from the selected items (Mestika Zed, 1999).

The research show that the low level of education of Pemulung does not affect toward their income in TPA Air Dingin because what they do, does not need certain skills and education. Their strategies to gather things are to search them form early morning and they involve all of family members in term of "Maraok". While in marketing strategy, they sell the thing they have got to the collector (Lapak owner) who wants to buy more expensive or they sell whenever the price is higher. Pemulung in TPA Air Dingin have never got direct financial security from the government of Padang, so that it affects to the structural poverty. The way of live they have cause such a structural poverty. They are used to be relax and feel comfort with their work system.

Pemulung in TPA Air Dingin do not want to change the system that they have made, so that still live in the circle of cultural poverty.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengekspos ekonomi sosial masyarakat Pemulung di TPA Lubuk Minturun. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. The informan dari penelitian ini adalah Pemulung di TPA Air Dingin Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tengah Kota Padang dengan menggunakan snowball sampling. Pengumpulan data dengan mengamati, wawancara, dan dokumentasi. Dalam tujuan menjaga keaslian data, diperlukan penjelasan dari informasi yang dapat dipercaya (kredibel dan realiable) dari item yang dipilih (Mestika Zed, 1999).

Penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan Pemulung tidak mempengaruhi terhadap pendapatan mereka di TPA Air Dingin karena apa yang mereka lakukan, tidak perlu keterampilan dan pendidikan tertentu. strategi mereka untuk mengumpulkan hal-hal yang untuk mencari mereka membentuk pagi dan mereka melibatkan semua anggota keluarga dalam hal "Maraok". Sementara dalam strategi pemasaran, mereka menjual hal yang mereka telah sampai ke kolektor (pemilik Lapak) yang ingin membeli lebih mahal atau mereka menjual setiap kali harga lebih tinggi. Pemulung di TPA Air Dingin tidak pernah mendapat keamanan finansial langsung dari pemerintah Padang, sehingga berdampak pada kemiskinan struktural. Cara hidup mereka memiliki menyebabkan kemiskinan struktural tersebut. Mereka digunakan untuk bersantai dan merasa nyaman dengan sistem kerja mereka.

Pemulung di TPA Air Dingin tidak ingin mengubah sistem yang telah mereka buat, sehingga masih tinggal di lingkaran kemiskinan budaya.

Keywords : Social Economic, pemulung, TPA Lubuk Minturun, poverty, income

PENDAHULUAN

Memulung merupakan salah satu aktivitas di sektor informal yang berhubungan dengan sampah dan barang-barang bekas seperti kertas koran, plastik, kardus, besi-besi tua/bekas, botol, barang-barang pecah belah lainnya yang terbuat dari plastik dan besi dan sebagainya. Semakin banyak barang bekas dikumpulkan, maka akan semakin besar hasil didapat oleh pemulung.

Kasus di TPA Air Dingin ini, sebagian pemulung ada yang menjadi pemulung tetap.

Tabel 1. Data Pemulung di TPA Air Dingin Tahun 2011

No	Jenis Kelamin	Usia (Th)	Jumlah
1.	Laki-laki	18	64
2.	Perempuan	18	36
3.	Anak Laki-laki	17	16
4.	Anak Perempuan	17	7
Jumlah			123 orang

Sumber: Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Padang

Batas usia di atas 18 tahun diambil karena seseorang dianggap sudah dewasa dan mampu untuk mencari nafkah sendiri. Sedangkan pada kelompok anak-anak diambil berdasarkan batas usia angkatan sekolah di Indonesia yaitu 17 tahun. Dari data tabel di atas pada umumnya pemulung berusia di atas 18 tahun atau pemulung angkatan dewasa jauh lebih banyak dari pada pemulung usia angkatan sekolah. Pemulung yang berusia 17 tahun kebawah adalah anak-anak yang sebagian masih aktif di bangku sekolah dan mereka ikut membantu orang tuanya mencari nafkah.

Berdasarkan *grand tour* penulis dari hasil wawancara dengan seorang pemulung di TPA Air Dingin Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Padang dapat diketahui bahwa alasan mereka menjadi pemulung adalah; *Pertama*, mereka tidak memiliki profesionalisme karena rendahnya pendidikan yang mereka miliki. *Kedua*, untuk bekerja di sektor informal lain seperti berdagang, mereka tidak memiliki modal dan untuk menjadi tukang ojek, mereka tidak memiliki motor. *Ketiga*, keadaan lingkungan atau masyarakat di sekitarnya mensahkan pekerjaan mereka sebagai pemulung. Dari hasil pekerjaan mereka memulung, rata-rata penghasilan perkapita yang diperoleh oleh

Pemulung tetap ini mereka akan memiliki kartu identitas diri dari Ketua RT setempat, sebagian lagi adalah pemulung yang tidak tetap. Pemulung yang tidak tetap adalah para pemulung yang bermukim di luar kelurahan Balai Gadang. Mereka tidak memiliki kartu identitas sebagaimana yang dimiliki oleh pemulung tetap. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut tentang jumlah pemulung yang terdata di TPA Air Dingin tahun 2011.

para pemulung diperkirakan sekitar Rp. 40.000 - 70.000 perhari. Uang yang mereka dapatkan itu, biasanya dipergunakan untuk keperluan rumah tangga dan biaya sekolah anak-anaknya, bahkan juga digunakan untuk kepentingan konsumtif seperti kebutuhan untuk merokok atau bermain domino di kedai.

Permasalahan pada penulisan ini bagaimanakah kondisi sosial dan ekonomi Komunitas Pemulung pada kasus TPA Air Dingin Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Padang. Sedangkan tujuan penulisan adalah untuk menganalisa kondisi sosial dan ekonomi Komunitas Pemulung pada kasus TPA Air Dingin Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Padang.

Tinjauan Teori

a. Pemulung

Pemulung menurut Shalih (2003: 29) adalah orang yang memungut, mengambil, mengumpulkan, dan mencari sampah, baik perorangan atau kelompok. Menurutny ada dua faktor yang mendorong orang miskin meminta bantuan dan sumbangan untuk menjadi pengemis dan pemulung (2003: 52):

1). Faktor kebutuhan yang permanen yaitu: (a) kelompok pengemis dan

pemulung yang mendapatkan bantuan pemerintah, swasta atau kedua-duanya, (b) kelompok pengemis yang bersikap menunggu, (c) kelompok pengemis yang tidak berani berterus terang, tetapi selalu mencari sumber-sumber bantuan yang membuat mereka tidak perlu meminta bantuan. 2) Faktor kebutuhan yang muncul belakangan atau yang bersifat medadak yang tidak terduga. Kelompok ini muncul akibat mengalami kebangkrutan sehingga terlilit hutang dan denda yang cukup banyak, dan akibat terkena kasus atau bencana alam.

b. Kemiskinan

Menurut Papilaya (dalam Deliyus, 2007: 11) Pengertian masyarakat miskin berdasarkan tipologi, masyarakat "miskin perkotaan" adalah suatu keadaan dimana orang tidak mempunyai harta benda, pendidikan dan tidak mempunyai hubungan secara leluasa dengan pihak-pihak tertentu, seperti: bank, pejabat, pengusaha, dan sebagainya.

Mubyarto (1993: 34) menjelaskan kemiskinan memiliki wujud yang majemuk rendahnya pendapatan dan sumberdaya yang produktif yang menjamin kehidupan yang berkesinambungan kelaparan dan kekurangan gizi, rendahnya kesehatan, terbatas dan kurangnya akses layanan-layanan pokok lain.

Menurut Suparlan (1995: 21), kemiskinan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri mereka yang tergolong sebagai orang miskin.

c. Faktor Sosial Ekonomi Rumah Tangga Miskin

1. Faktor Ekonomi Rumah Tangga Miskin

Dalam mengukur kondisi ekonomi seseorang atau rumah tangga, salah satu konsep pokok yang paling sering

digunakan yaitu tingkat pendapatan. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Winardi, 1998: 245).

Menurut Mubyarto (1993: 79) pendapatan subsistem adalah pendapatan yang diterima dari usaha-usaha tambahan yang tidak dipasarkan untuk memenuhi keperluan hidupnya sekeluarga. Pendapatan masyarakat dapat berasal dari bermacam-macam sumber, yaitu: ada yang di sektor formal (gaji atau upah yang diterima secara bertahap), sektor informal (sebagai penghasilan tambahan dagang, tukang, buruh dan lain-lain) dan di sektor subsistem (hasil usaha sendiri berupa tanaman, ternak dan pemberian orang lain). Sedangkan pendapatan (*income*) masyarakat adalah hasil penjualan dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi dan sektor ini membeli faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai *input* proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar faktor produksi. Harga faktor produksi di pasar di tentukan oleh tarik-menarik antara penawaran dan permintaan (Mubyarto, 1993: 79).

2. Faktor Sosial Rumah Tangga Miskin

Kondisi sosial ekonomi seseorang merupakan salah satu faktor umum yang dapat mendorong terjadinya kesenjangan (*disparity*) antara satu dengan yang lain. Perbedaan ini dapat dilihat, seperti dari aspek pendapatan (*income*) seseorang, dampak dari berbagai aktivitas dan pekerjaan, serta kepemilikan asset yang dikuasai seseorang. Hal tersebut merupakan komponen yang mendukung pendapatan seseorang.

Menurut Sudarsono (2004: 14) ada beberapa indikator obyektif *income* dari sosial ekonomi seseorang seperti; pendidikan, jumlah pendapatan bagi yang bekerja dengan mendapat upah,

pemilikan barang-barang berharga dapat dilihat sebagai simbol atau pertanda status sosial.

Menurut Soekanto (2001: 25) status merupakan posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial dalam arti tempat seseorang secara umum di masyarakat dan berhubungan dengan orang-orang lain, seperti lingkungan pergaulan, prestise dan hak-hak serta kewajibannya. Sosial ekonomi inilah yang menentukan posisi seseorang dalam tatanan kehidupan masyarakat. Sehingga dengan adanya status ini, ia memperoleh hak dan diberi kewajiban atas segala sesuatu yang diinginkan masyarakat.

3. Tingkat Pendidikan

Menurut John Dewey dalam Refinaldi (2010: 6) seorang ahli filsafat pendidikan pragmatisme dan dinamis, mengartikan pendidikan (*education*) sebagai "Proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia".

Ki Hajar Dewantara, sebagai Tokoh Pendidikan Nasional Indonesia, peletak dasar yang kuat pendidikan nasional yang progresif untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang merumuskan pengertian pendidikan sebagai berikut:

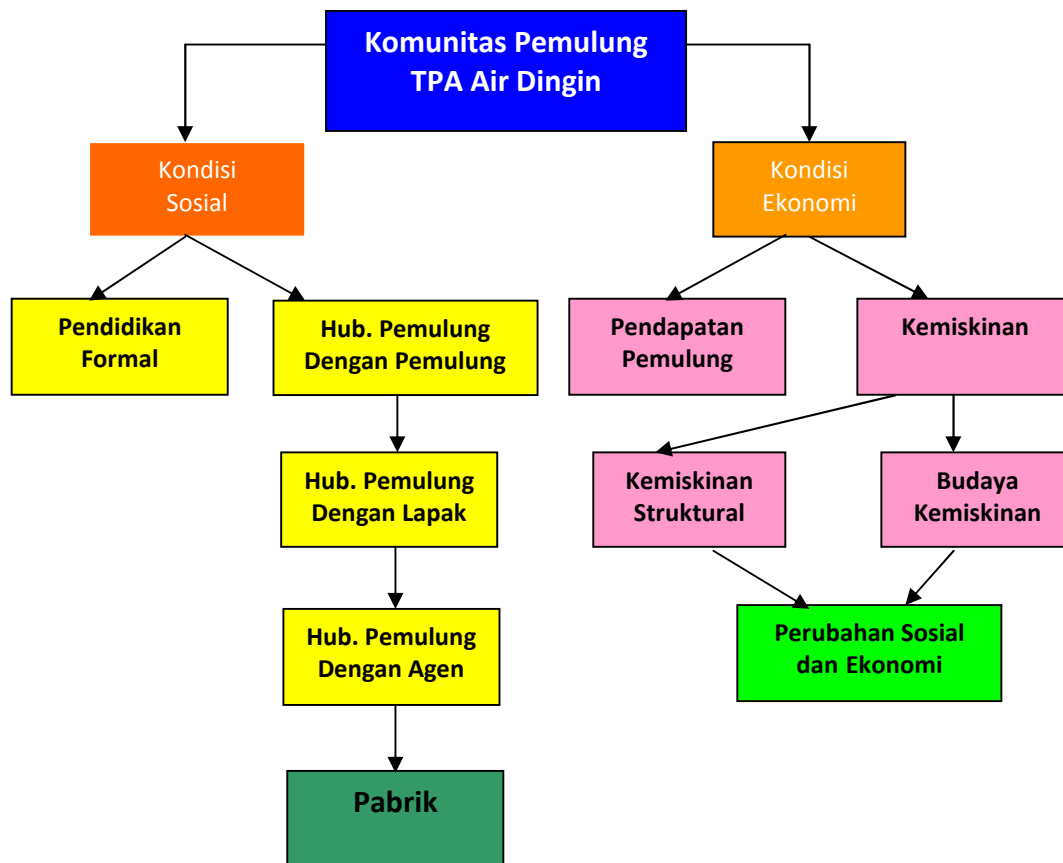
Pendidikan umumnya berarti daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual dan tubuh anak); dalam Taman Siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu agar supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik, selaras dengan dunianya (Ki Hajar Dewantara dalam Refinaldi, 2010: 7).

Karena kehidupan itu adalah pertumbuhan, maka pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin

tanpa dibatasi oleh usia. Dengan kata lain pendidikan ialah suatu usaha manusia untuk membantu pertumbuhan dalam proses hidup tersebut dengan pembentukan kecakapan fundamental atau kecakapan dasar yang mencakup aspek intelektual dan emosional yang berguna atau bermanfaat bagi manusia, terutama bagi dirinya sendiri dan bagi alam sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Padang. Tepatnya di lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Dingin sekitar 2 km dari jalan raya by pass Lubuk Minturun Kota Padang. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan dan perumusan yang jelas terutama dalam penentuan tema atau fokus-fokus penelitian yang kompleks. Satuan yang dipilih hendaknya yang secara nyata dimana kegiatan-kegiatan tersebut efektif untuk dilaksanakan. Nana Syaodih S. (2010: 102). Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Air Dingin

a. Kondisi Fisik TPA Air Dingin

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah ini terletak di Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Padang dengan luas ± 30 ha. Studi kelayakan untuk TPA ini dilakukan pada tahun 1985 oleh Dinas Kesehatan Kota Padang. Kemudian pada tahun 1986 diadakan survey lagi oleh Dinas Pembersihan Kota (DPK) bersama beberapa ahli masalah pembuangan sampah dari Jerman. Dari hasil survey tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa daerah Air Dingin cocok untuk dijadikan TPA Kota Padang. Lokasi TPA ini sebagian besar dikelilingi jajaran Bukit Barisan. Sebelah Utara terdiri

dari daerah dataran tinggi dan daerah terjal/curam dengan kemiringan $30-35^\circ$, sebelah Selatan merupakan daerah dataran rendah yang dialiri oleh Sungai Lubuk Minturun, sebelah Barat daerah dataran rendah yang relatif datar, dan sebelah Timur daerah perbukitan dengan kemiringan bervariasi antara $10^\circ - 45^\circ$.

Ketika TPA Air Dingin dibuat, tidak satupun penduduk disana yang mau dan ikut memulung, karena mereka beranggapan memulung adalah pekerjaan rendahan (hina), justru yang pertama memulung di lokasi TPA adalah pendatang yang datang dari luar daerah Balai Gadang. Melihat perkembangan TPA yang dapat menguntungkan bagi warga pendatang, maka warga setempat terinspirasi pula untuk ikut memulung. Mulanya pekerjaan memulung dijadikan sebagai pekerjaan

sambilan bagi warga setempat. Namun dalam perkembangan selanjutnya pekerjaan memulung justru dijadikan sebagai mata pencaharian utama mereka.

Jarak antara TPA Air Dingin dengan pemukiman warga terdekat lebih kurang \pm 1 km. Yang dimaksud dengan warga terdekat adalah penduduk yang mempunyai tempat tinggal di luar wilayah pembuangan TPA Air Dingin dan profesi mereka bukan sebagai pemulung. Sedangkan penduduk setempat yang berprofesi sebagai pemulung, banyak yang telah bermukim disekitar lokasi TPA Air Dingin bahkan diantara mereka ada yang telah membuat rumah permanen. Mereka tinggal dan membuat rumah permanen ditanah milik mereka sendiri.

b. Kondisi Sarana Prasarana

TPA Air Dingin adalah tempat pembuangan sampah yang dikelola oleh Pemerintah Kota (PEMKO) Padang semenjak tahun 1986. Umumnya para pekerja adalah warga setempat yang berstatus sebagai tenaga honorer. Seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman, maka para tenaga honorer di TPA Air Dingin tersebut diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang disesuaikan dengan ijazah mereka masing-masing, seperti yang diutarakan oleh Bapak HJ, 12 Juni 2011 Kasi DKP Kota Padang.

"Dulunya mereka ini adalah para pegawai honorer di TPA Air Dingin yang sudah mengabdikan lebih dari 10 tahun. Pada tahun 1998 mereka diangkat menjadi PNS dengan golongan yang disesuaikan dengan ijazah masing-masing. Rata-rata mereka berijazah SMA atau berijazah Paket C. Bagi yang tidak memiliki ijazah mereka tak bisa diangkat jadi PNS di TPA Air Dingin. Banyak yang merasa beruntung dengan pengangkatan mereka menjadi PNS".

Pernyataan Bapak HJ ini juga dipertegas oleh WI (Wawancara; 12 Juni 2011 Pegawai Lapangan TPA).

"Ketika sudah jadi PNS inilah berubah nasib kami. Gaji cukup untuk kami dan keluarga.

Kamipun tidak perlu untuk ikut memulung lagi. Saat ini kami juga sedang kuliah melanjutkan pendidikan ke jenjang S1 dan lagi membuat skripsi, mudah-mudahan dalam tahun ini juga selesai kuliah saya, sehingga golongan dan pangkat saya bisa naik".

Sarana pendukung utama yang dibuat oleh PEMKO Padang untuk TPA Air Dingin ini adalah pembuatan jalan menuju ke lokasi TPA yang berjarak sekitar \pm 1 km dari jalan utama ke kelurahan Balai Gadang. Jalan menuju ke lokasi TPA ini, pada mulanya adalah jalan setapak yang dibuat oleh warga setempat secara gotong royong, kemudian jalan ini diperlebar oleh Pemerintah kota Padang dan diberi pengaspalan ringan. (Wawancara, AR : RT 03 RW IX Kelurahan Balai Gadang tanggal 15 Juni 2011 di TPA Air Dingin).

Fasilitas umum yang terdapat di TPA Air Dingin antara lain kantor, pagar, timbangan mobil sampah dan papan nama (gerbang) TPA. Sedangkan sarana operasional yang ada di TPA Air Dingin antara lain; 1 unit eskavator, dan 3 unit bulldozer, dan 1 unit truk. Kondisi alat-alat berat ini sebahagian besar sudah tua dan butuh perawatan. (Wawancara, SL : Pengawas Administrasi dan Lapangan TPA tanggal 12 Juni 2011 di Kantor TPA Air Dingin).

Sarana penunjang lainnya yang terdapat di TPA Air Dingin adalah air bersih dan tempat mencuci kendaraan, garasi alat-alat berat, bangunan pembuatan kompos, parkir kendaraan, pos jaga dan gudang. Sarana air bersih yang terdapat di TPA berupa sumur yang berjarak 50 m dari tumpukan sampah dan juga berfungsi sebagai sumur pemantau. Garasi alat berat yang ada masih berfungsi tetapi tidak cukup untuk menampung semua alat berat dan jalan masuknyapun sudah rusak. Alat dan bangunan pembuatan kompos masih berfungsi untuk pengolahan kompos dan kapasitas produksinya sangat terbatas.

Kendaraan operasional pengangkut sampah yang ada di Kota Padang berjumlah sebanyak 41 mobil, dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Jenis mobil ambrol/kontainer sebanyak 12 armada.
- 2) Jenis mobil tiper sebanyak 9 armada.
- 3) Jenis colt diessel/bak kayu 5 armada.
- 4) Mobil sampah operasional dari kecamatan sebanyak 15 armada.

Setiap truk beroperasi mengangkut sampah sesuai dengan rute dan trip yang sudah ditetapkan:

- a) Mobil ambrol beroperasi 4-5 trip perhari.
- b) Mobil tiper beroperasi 2-3 trip perhari.
- c) Mobil colt diesel/bak kayu beroperasi 2 trip perhari.
- d) Mobil dari kecamatan beroperasi 2 trip perhari.
- e) Mobil dinas pasar beroperasi 4-5 trip perhari.

Sistem kerja pengangkutan sampah tidak sama dengan jam kerja orang di kantor. Mereka bekerja selama 24 jam, dengan cara pembagian waktu kerja (pershif) dan setiap shif (satu kelompok kerja) bisa terdiri dari 5-7 orang dengan rute yang berlainan. Sampah yang mereka bawa pada pagi sampai sore hari biasanya adalah sampah jalan dan sampah rumah tangga yang mereka ambil dari Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS). Sedangkan sampah yang dibawa malam harinya berasal dari sampah-sampah pasar yang berada di Kota Padang.

Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa memulung termasuk dalam sektor pekerjaan informal yang tidak membutuhkan pendidikan dan suatu keahlian khusus. Pada umumnya pemulung di TPA Air Dingin memiliki pendidikan yang rendah. Hal ini dibuktikan dari seluruh pemulung yang ada di TPA Air Dingin hampir 70% mereka yang tidak lulus dan tamat Sekolah Dasar. Akibatnya sulit bagi mereka untuk bersaing dan mencari kehidupan disektor lainnya. Dengan kondisi demikian, maka wajar jika para pemulung sudah merasa cukup untuk bekerja sebagai pencari dan pengumpul barang-barang bekas di TPA Air Dingin.

Para pemulung yang ada di TPA Air Dingin, memiliki alasan yang beragam untuk dapat menjadi pemulung. Alasan klasik yang sering mereka kemukakan untuk menjadi

pemulung ini adalah karena keterbatasan *skill* (keahlian) dan persaingan hidup yang keras untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Akan tetapi tidak semuanya alasan yang seperti ini dibenarkan, karena diantara para pemulung tersebut ada juga yang memiliki *skill* (keahlian) seperti; pandai menjahit, berdagang, bertani ataupun sopir. Bahkan ada yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas untuk digarap, tetapi mereka tetap memilih untuk menjadi pemulung. Alasan lain untuk menjawab pertanyaan ini adalah karena hasil *maraok* lebih banyak dari pada sektor lain dan tenaga yang dikeluarkan lebih sedikit. Rata-rata pendapatan yang diterima pemulung berkisar dari Rp. 40.000 - RP.70.000 perhari (pemulung bekerja biasanya hanya sampai setengah hari). Pendapatan seperti ini hanya untuk satu orang. Apabila ada satu keluarga yang bekerja sebagai pemulung (suami, istri dan anak-anaknya) maka penghasilan yang di dapatkannya bisa melebihi dari cukup. Walaupun pendapatan rata-rata perkapita pemulung di TPA Air Dingin cukup tinggi, namun kalau dibandingkan dengan data BPS kota Padang tahun 2010, yang dihitung berdasarkan Garis Kemiskinan Makanan (GKM) rata-rata pengeluaran perkapita perbulan sebesar Rp. 306.108. Maka pemulung di TPA Air Dingin tetap dikatakan sebagai masyarakat miskin, karena pemulung di TPA Air Dingin dalam mengkonsumsi makanan, lebih bersifat konsumtif dan menghabiskan uang di kedai atau warung-warung yang disekitar TPA.

Komunitas pemulung yang ada di TPA Air Dingin bekerja tidak sendirian, mereka mempunyai kelompok kerja. Biasanya kelompok kerja ini dipimpin oleh pemilik lapak atau tukang timbang. Pemilik lapak bagi pemulung adalah sebagai pelindung atau bapak angkat mereka. Kepadanya pemulung sering meminta perlindungan dan tempat mengadu terhadap persoalan yang terjadi dan akan dipecahkan secara bersama-sama. Walaupun begitu pemulung tidak terikat pada satu lapak mereka bebas memilih lapak yang berani membeli dengan harga yang lebih tinggi. Untuk menarik hati pemulung pemilik lapak berusaha untuk mengerti kehidupan

pemulung, para pengusaha lapak memberikan bantuan kepada langgananya supaya mereka terus menjual hasil pungutannya kepada mereka, menyakiti hati pemulung itu akan memperkecil hasil yang diperoleh oleh lapak.

Menurut Suharmi (2004: 25) ada dua strategi pemulung dalam mempertahankan kehidupan mereka untuk mengatasi kemiskinan adalah:

- 1) Kegiatan produktif dengan memanfaatkan tenaga kerja secara optimal yaitu mengikut sertakan anggota keluarga termasuk istri dan anak-anak dalam mencari nafkah
- 2) Kegiatan non produktif yaitu melalui lembaga kesejahteraan yang dibentuk oleh masyarakat sendiri misalnya arisan.

Berdasarkan penelitian penulis, dapat dijelaskan bahwa untuk mempertahankan hidup pemulung di TPA Air Dingin mengoptimalkan seluruh anggota keluarganya untuk membantu perekonomian keluarga. Termasuk melibatkan anak-anaknya untuk ikut *maraok* sepulang dari sekolah. Pengawas TPA Air Dingin juga membolehkan anak-anak usia sekolah untuk ikut *maraok* setelah pulang sekolah. Hal ini dapat dilihat dari peraturan yang ditetapkan petugas dari TPA yang tidak membolehkan anak-anak pemulung ketika jam sekolah, kecuali anak-anak tersebut memang tidak sekolah lagi. Walaupun banyak pemulung yang tidak tamat sekolah dasar, namun perhatiannya kepada pendidikan cukup tinggi. Hal ini disebabkan karena mereka tidak mau anaknya bekerja nantinya seperti mereka.

Untuk menjalin kerjasama diantara pemulung di TPA Air Dingin, maka mereka membentuk suatu komunitas kerjasama diantara sesama pemulung. Jamess Scott dalam Prasityo (1999: 8) menjelaskan bahwa patron klien sebagai suatu keadaan khusus dari persekutuan dua orang yang melibatkan sebagian besar persahabatan yang secara individual, status sosial ekonomi yang lebih tinggi berperan sebagai patron, dengan menggunakan pengaruh dan penghasilannya untuk memberikan perlindungan dan kebaikan kepada seseorang yang memiliki

status lebih rendah (klien) dan bersedia membalas budi berupa dukungan menyeluruh serta pertolongan yang meliputi pelayanan pribadi kepada patron.

Ada tiga macam komunitas hubungan diantara pemulung ini. *Pertama*, hubungan pemulung dengan pemulung, pemulung dengan lapak dan lapak dengan agen. Ketiga hubungan ini saling terkait satu sama lain. Pemulung sebagai pengumpul bahan bekas menjual hasil *maraoknya* kepada pemilik lapak dengan harga yang rendah. Pemilik lapak menjual hasil pulungan ini ke agen dengan harga cukup tinggi. Agen besar merupakan induk semangnya pemilik lapak. Agen kemudian menjual semua barang-barang bekas ini ke pabrik.

Dari penelitian ini diketahui bahwa sekitar 46,34% pemulung di TPA Air Dingin telah memiliki rumah permanen. Sehingga mereka tidak berkeinginan lagi untuk berpindah tempat atau mencari pekerjaan lain selain sebagai pemulung. Sulit bagi mereka untuk merubah yang sudah ada atau mencari pekerjaan baru. Apalagi tidak ada jaminan bagi mereka untuk dapat bekerja dan hidup layak ditempat yang baru nantinya. Artinya pekerjaan memulung di TPA Air Dingin bukan lagi dianggap sebagai pekerjaan sambilan atau pekerjaan sambil mengisi waktu luang, tetapi sudah merupakan sebagai mata pencaharian utama bagi mereka.

PENUTUP

Kesimpulan

Kemiskinan struktural yang dialami pemulung TPA Air Dingin dikarenakan pemerintah kota Padang belum memberikan bantuan, baik berupa modal atau memberikan pelatihan-pelatihan yang dapat merubah pola pikir pemulung agar dapat menjadi seorang enterpreniurship. Kemiskinan kultural yang terjadi di TPA Air Dingin, disebabkan oleh pola hidup masyarakat yang konsumtif dan sistem pengaturan keuangan tidak terencana dengan baik. Sehingga mereka tetap berada dalam lingkaran kemiskinan.

Saran

Rendahnya pendidikan Pemulung di TPA Air Dingin, kepada Pemerintah Kota

Padang agar memperhatikan tingkat pendidikan formal komunitas pemulung di TPA Air Dingin. Dengan cara memberikan pelatihan, pendidikan paket dan penyuluhan ke arah yang lebih berkualitas serta memperhatikan pendidikan anak-anak pemulung di TPA Air Dingin, seperti pemberian beasiswa, dan perbaikan infrastruktur sekolah yang ada di TPA Air Dingin RT 03/RW 10 Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Padang.

DAFTAR PUSTAKA

10.22202/economica.2012.v1.i1.111

- Ari Fianto. (2006). *Analisis Status Kemiskinan Rumah Tangga Petani dan Implikasi Kebijakan Pengentasannya di Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai*. Tesis Tidak diterbitkan. Padang: UNP.
- Badudi, J. S. dan Zain. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Burhan Bungin. (2010). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Cabner George. (1998). *Kelangsungan hidup saling ketergantungan dan Persaingan di Kalangan Kaum Miskin di Philipina*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Damsar. (2002). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Deliyus K. (2007). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Kemiskinan Rumah Tangga Nelayan di Daerah Pesisir Kabupaten Pasaman Barat*. Tesis tidak diterbitkan. Padang: UNP
- Faisal (1990). *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Gunawan Sumodiningrat. (1996). *Perencanaan Pembangunan dalam Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Prisma.
- Gushendri. (1990). *Jaringan Kerja Pemulung di LPA*. Skripsi tidak diterbitkan Padang: Fisip UNAND.
- Kusnadi. (2003). *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS Yogya.
- Lincoln Arsyad. (1999). *Ekonomi Pembangunan Edisi ke 4*. Jakarta: Rosda Karya
- Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, J. Lexy. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mubyarto. (1993). *Nelayan dan Kemiskinan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Lewis Oscar. (1996). *Kebudayaan Kemiskinan dalam Parsudi Suparlan. Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Prahastiwi Utari. (1993). *Corak dan Intensitas Komunikasi dalam Jaringan Sosial Pemulung untuk Bertahan Hidup*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: UI.
- Prasetyo. (1999). *Pola Hubungan Patron Klien Perkotaan*. Jakarta: LP3S
- Refinaldi (2010). *Pengantar Pendidikan*. Padang: Hayfa Press.
- Rinaldi Munir. (2006). *Kemiskinan Struktural Sepanjang Masa*. <http://rinaldi munir. Wordpress.com/2006/07/14>.
- Sajogjo. (1996). *Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Sihite, Romany. R. (1995). *Pola Kegiatan Wanita di Sektor Informal*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suharmi. (2004). *Abang Becak dan Kehidupannya*. Tesis tidak diterbitkan. Padang: UNP.
- Suparlan, Supardi. (1995) *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Supriatna Tjahya. (2000). *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Shalih Bin Abdullah Al-Utsaim. (2003). *Pengemis antara Kebutuhan dan Penipuan*. Jakarta: Darul Falah.
- Sri Murtiningsih. (1990). *Pengaruh Organisasi Usaha Pemulung Terhadap*

- Produktivitas Kerja Pemulung*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: UI.
- Todaro, P Michael. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Zed, Mestika. (1999). *Metodologi Sejarah*. Padang: Jurusan Sejarah FIS, Universitas Negeri Padang (UNP).
- _____, (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.